

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri makanan dan minuman termasuk dalam sub sektor manufaktur yang telah terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia. Sektor makanan dan minuman merupakan sektor yang paling berpengaruh dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional karena dari tahun ke tahun sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang positif dan semakin meningkat. Kegiatan utama yang dilakukan sektor ini meliputi, pemilihan bahan baku yang sesuai, melakukan pengujian kualitas terhadap makanan dan minuman, melakukan proses pengemasan dan pendistribusian yang aman agar makanan dan minuman sampai kepada masyarakat dengan layak.

Dalam menjalankan aktivitas usahanya, sektor industri makanan dan minuman memerlukan dukungan dana termasuk pendanaan eksternal. Salah satu alternatif yang dipilih adalah menjadi perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perkembangan jumlah perusahaan pada industri sektor makanan dan minuman yang *go public* di BEI periode 2017-2020 adalah sebagai berikut:

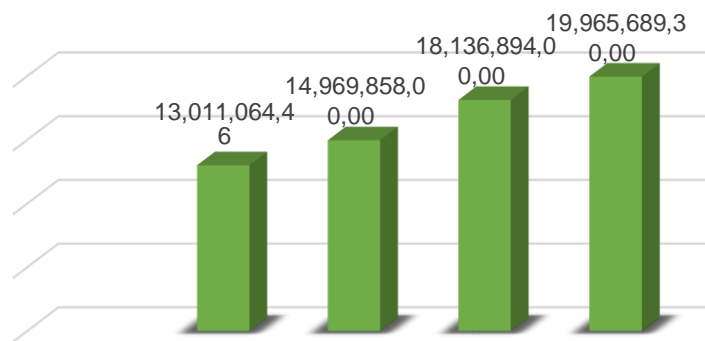


Gambar 1. 1 Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020

Sumber: www.idx.com (data telah diolah)

Gambar 1.1 menjelaskan mengenai perkembangan jumlah perusahaan makanan dan minuman yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yang mengalami peningkatan pada setiap tahun periode 2017 – 2020, dengan jumlah peningkatan setiap tahunnya sama yaitu 2 perusahaan.

Perusahaan makanan dan minuman menjadi sektor yang paling baik dan primadona dalam menopang sektor manufaktur dan perekonomian nasional karena sektor tersebut terus mengalami perkembangan disetiap tahunnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada periode januari sampai september tahun 2018, industri makanan dan minuman mengalami pertumbuhan sebesar 9,74 %. Pencapaian ini melebihi pertumbuhan ekonomi nasional pada periode yang sama yang mencapai 5,17%. Kemudian, pada triwulan III Tahun 2019 pertumbuhan industri makanan dan minuman mencapai 7,72 %. Sementara, ekonomi nasional tumbuh sebesar 5,04 %. Kemudian, pada tahun 2020 periode januari sampai mei sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan juga sebesar 8%, hingga mencapai angka USD 11,4 miliar dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya mencapai USD 10,5 miliar (Kepemperin.go.id).



Gambar 1. 2 Jumlah Laba Bersih Pada Seluruh Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

Sumber: www.idx.com (data yang telah diolah)

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman terus menerus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada setiap tahunnya, pada tahun 2017 laba bersih sub sektor makanan dan

minuman sebesar Rp 13,011 triliun, pada tahun 2018 laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebesar Rp 14,969 triliun meningkat 15,05% dibanding pada tahun 2017. Kemudian, pada tahun 2019 laba bersih perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebesar Rp 18,136 yang mengalami peningkatan cukup signifikan yakni sebesar 21,15%, dan pada tahun 2020 laba bersih pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman sebesar Rp 19,965 triliun yang mengalami peningkatan sebesar 10,08%.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Manajemen laba merupakan tindak untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajer dengan tidak menyebabkan kenaikan atau penurunan ekonomi perusahaan jangka panjang. Namun, para akademisi menilai bahwa manajemen laba merupakan dampak kebebasan seorang manajer untuk melakukan atau memilih metode tertentu untuk menyusun informasi dalam laporan keuangan. Terdapat dua motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba yaitu *income increasing* dan *income decreasing*. Di mana *income increasing* merupakan motivasi untuk menghindari pelaporan penurunan laba, menghindari kerugian, dan menghindari kegagalan dalam *beat analyst forecast*. Penelitian ini berdasarkan *agency theory* yang menjelaskan bahwa penyerahan kewenangan dari *principle* ke *agent* akan menyebabkan masalah, karena adanya asimetri informasi antara *principle* sebagai pemegang saham dan *agent* sebagai manajer perusahaan (Jensen and Meckling, 1976:350-360). Asimetri informasi yang dimaksud yaitu manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pemegang saham karena pendelegasian wewenang mengelola perusahaan kepada manajer. Ketika manajemen berkeinginan untuk meningkatkan *earning* yang dilaporkan kepada pemegang saham dan kepada pihak eksternal. Sedangkan *income decreasing* merupakan motivasi untuk penurunan laba ketika manajemen berkeinginan untuk penghindaran pajak. Adanya ketidaksesuaian antara prinsip akuntansi dengan peraturan perpajakan yang berlaku memungkinkan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba dan menurunkan laba kena pajak. Hal ini berpotensi membuat diskresi manajemen disalahgunakan untuk melakukan manajemen laba.

Menurut Scoot (2015) manajemen laba digunakan sebagai intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal, sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan pelaporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi, membuat kebijakan kebijakan (*diskresi*) yang dapat mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan, agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2019, BEI memanggil direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) terkait dengan keluarnya investigasi laporan keuangan yang diduga melakukan penggelembungan pos akuntansi senilai 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Beberapa hasil investigasi laporan keuangan yang sudah dilakukan oleh Lembaga independent *Earns & Young* (EY) menunjukkan selain penggelembungan dana senilai 4 triliun ditemukan juga penggelembungan pendapatan senilai 662 miliar dan penggelembungan pada pos *EBITDA* senilai 329 Miliar. Selain itu, lembaga independent *Earns & Young* (EY) juga menemukan transaksi serta hubungan dengan pihak terafiliasi yang tidak menggunakan mekanisme pengungkapan (*disclosure*) yang relevan dan memadai kepada *stakeholders* (www.cnbcindonesia.com). Hal tersebut berpotensi melanggar Keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) No. KEP- 412/BL/2009 tentang transaksi afiliasi dan benturan kepentingan transaksi tertentu. Selain kasus yang terjadi pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), pada tahun 2012 PT Ades Alfindo Tbk juga diungkapkan memiliki kasus yang menyesatkan publik. PT Ades Alfindo Tbk telah melakukan penyesatan informasi mengenai perbedaan perhitungan antara angka produksi dan angka penjualan dari tahun 2001-2004. Hal ini berawal pada tahun 2004 PT Ades Alfindo Tbk mengalami penurunan manajemen dengan adanya kerjasama *Water Partners Bottling Co* dengan kepemilikan saham sebesar 65,67%. Namun hasil penelusuran menyatakan bahwa setiap kuartal angka penjualan tersebut lebih tinggi yaitu sebesar 0,6 sampai 0,9 juta gallon dibandingkan dengan angka produksinya. Pada tahun 2001 manajemen PT Ades Alfindo Tbk diperkirakan melaporkan

angka penjualan lebih rendah Rp 13 miliar dari yang seharusnya. Pada tahun 2002 perbedaan yang dilaporkan mencapai Rp 45 Miliar dan pada tahun 2003 menjadi semakin besar yaitu Rp 55 miliar. Kemudian terjadi kesalahan kembali pada 6 bulan pertama tahun 2004 memiliki selisih 2 miliar. Hal ini akan berdampak pada perbedaan nilai laporan keuangan yang disajikan dibandingkan dengan yang seharusnya (detik.com). Berdasarkan kasus tersebut, laporan keuangan tersebut tidak memenuhi kriteria *faithfull representation*, sehingga laporan keuangan ini dapat menyesatkan penggunaannya dalam pengambilan keputusan bisnis, termasuk keputusan berinvestasi (Jerry J. Weygandt, Paul D. Kimmel 2019).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya. Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA), yaitu merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan jumlah asset. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kemampuan sumber daya yang dimiliki perusahaan seperti, penggunaan modal, penggunaan asset dan kegiatan penjualan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba, seperti penelitian yang dilakukan Purnama (2017) menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015) profitabilitas tidak memberikan pengaruh dalam pembatasan manajemen laba.

Leverage dalam penelitian ini menggunakan proksi DER (*Debt to Equity Ratio*) dengan rumus total liabilitas dibagi dengan total ekuitas. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh *ratio* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar resiko yang harus ditanggung oleh kreditor ataupun pemilik modal, dan perusahaan yang memiliki *ratio leverage* yang tinggi cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan atau praktik manajemen laba dengan mengatur laba yang dilaporkan.

Beberapa penelitian menyatakan bahwa, *leverage* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap manajemen laba karena tingkat *leverage* yang tinggi dapat memicu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Begitupun pada penilitan yang dilakukan oleh Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Astuti (2017) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan, jika perusahaan mampu membayar hutang yang dipakai untuk membiayai asset perusahaan, maka manajer pun tidak akan tertarik dalam melakukan praktik manajemen laba.

Menurut Sulistyowati (2019) *Good Corporate Governanced* diartikan sebagai sistem yang mengatur serta mengendalikan perusahaan agar perusahaan menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholdernya. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini, yaitu hak pemegang saham yang harus dipenuhi perusahaan dan kewajiban yang harus dilakukan perusahaan. Mekanisme merupakan cara kerja yang secara tersistem digunakan untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *good corporate governance* merupakan upaya perusahaan untuk mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional dan komisaris independen. Menurut Purnama (2017) kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam memonitoring pihak manajemen dikarenakan kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal sehingga semakin besar tingkat kepemilikan institusional maka akan semakin besar usaha pengawasan yang dilakukan oleh pihak investor institusional agar dapat meminimalisir terjadinya perilaku oportunistik seorang manajer. Purnama (2017) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dikarenakan jika semakin kecil tingkat kepemilikan institusional maka presentase manajer dalam melakukan praktik manajemen laba maka akan semakin besar. Sedangkan, Mukti (2018) menyatakan bahwa dalam penelitiannya kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang telah memenuhi syarat sebagai

komisaris independen yang berasal dari luar emiten perusahaan. Sedangkan menurut Suri dan Dewi (2018) komisaris independen merupakan organ perusahaan yang bertanggung jawab dan bertugas secara kolektif dalam melakukan pengawasan dan memastikan perusahaan menerapkan *Good Corporate Governance*. Maka dari itu dapat dianalisis bahwa pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen terhadap perusahaan dapat mewujudkan keadilan dan keseimbangan bagi manajer dan pemegang saham. Suri dan Dewi (2018) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba yang berarti dewan komisaris dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Sedangkan menurut penelitian Emy et al (2019) komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, masih terdapat inkonsistensi pada penelitian sebelumnya maka masih relevan untuk dilakukannya penelitian dengan judul Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020).

1.3. Rumusan Masalah

Manajemen laba merupakan tindak untuk menaikkan atau menurunkan laba yang dilakukan oleh manajer dengan tidak menyebabkan kenaikan atau penurunan ekonomi perusahaan jangka panjang. Tindakan ini dapat berdampak pada kualitas informasi yang berpotensi menimbulkan asimetri informasi dan menyesatkan penggunaanya dalam pengambilan keputusan bisnis.

Penelitian manajemen laba sudah banyak dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian penelitian menjadi referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang manajemen laba dan faktor yang mempengaruhinya, yang terdiri atas profitabilitas, *leverage*, kepemilikan institusi, dan komisaris independen di subsektor makanan dan minuman tahun 2017 – 2020.

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan Manajemen Laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
2. Apakah Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance* berpengaruh secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
3. Apakah Profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
4. Apakah *Leverage* berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
5. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?
6. Apakah Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance*, dan Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Good Corporate Governance* secara simultan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Profitabilitas secara parsial terhadap

Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Leverage* secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.
5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh Komisaris Independen secara parsial terhadap Manajemen Laba pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan *good corporate governance* terhadap manajemen laba ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1.5.2 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu yang peneliti pelajari selama perkuliahan.

1.5.3 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan dapat tercapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi perusahaan, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai penyusunan laporan keuangan tanpa harus melakukan manajemen laba, agar laporan keuangan dapat digunakan pemegang saham sebaik mungkin karena laporan ini berisi informasi untuk pengambilan keputusan pihak yang berkepentingan.

- 2) Bagi investor, diharapkan dapat memberikan wawasan agar dapat lebih berhati-hati menggunakan laporan keuangan dan memperhatikan faktor-faktor yang dapat memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Perumusan sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari lima bab. Sistematika penulisan tugas akhir ini, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan teori dan penelitian terdahulu yang melandasi penelitian. Bab ini juga berisi mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan saran yang berkaitan dengan manfaat penelitian.